

## TEORI - TEORI KEPEMIMPINAN UNTUK MAHASISWA DALAM BERORGANISASI

Mardiyah<sup>1</sup>, Istiana Amanda<sup>2</sup>, Nurul Hidayatul Ni Mah<sup>3</sup>, Muhammad Rafi' Hidayatullah<sup>4</sup>,  
Moch.Aji Firmansyah<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup>Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Email: [ummi.mardiyah@uinsa.ac.id](mailto:ummi.mardiyah@uinsa.ac.id)<sup>1</sup>, [istianaamanda13@gmail.com](mailto:istianaamanda13@gmail.com)<sup>2</sup>,  
[nurulnikmah388@gmail.com](mailto:nurulnikmah388@gmail.com)<sup>3</sup>, [rafihd73@gmail.com](mailto:rafihd73@gmail.com)<sup>4</sup>, [ajifirmansyah416@gmail.com](mailto:ajifirmansyah416@gmail.com)<sup>5</sup>

**Abstrak:** Kepemimpinan memiliki peran strategis dalam keberhasilan organisasi, termasuk organisasi kemahasiswaan sebagai wadah untuk pengembangan potensi diri yang dimiliki. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis teori sifat, teori perilaku, dan teori situasional atau kontingensi dalam kepemimpinan, serta relevansinya dalam konteks organisasi mahasiswa. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan keepustakaan (library research). Sumber data pada artikel ini meliputi literatur ilmiah seperti buku, artikel jurnal nasional dan internasional, serta prosiding yang berkaitan dengan kepemimpinan. Sampel dipilih secara purposive berdasarkan relevansi topik, kredibilitas penulis, dan kontribusi ilmiah. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui identifikasi literatur, seleksi, pencatatan, serta pengelompokan berdasarkan kategori teori kepemimpinan. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai literatur yang relevan. Hasil artikel menunjukkan bahwa teori sifat menekankan bagaimana seorang pemimpin dapat mengembangkan sifat pribadi, teori perilaku berfokus pada tindakan dan pola interaksi pemimpin, dan teori situasional menekankan bagaimana gaya kepemimpinan harus disesuaikan dengan lingkungan organisasi dan kesiapan anggota. Ketiga teori tersebut berkaitan dengan bagaimana mahasiswa berorganisasi, terutama dalam hal tanggung jawab, kerja sama tim, komunikasi, dan pengambilan keputusan. Mahasiswa dapat mempelajari teori kepemimpinan untuk menjadi pemimpin yang inovatif, fleksibel, dan setia dalam menjalankan tugas di organisasi. Kesuksesan organisasi, termasuk organisasi kemahasiswaan, bergantung pada kepemimpinan. Organisasi membantu mahasiswa memaksimalkan potensi mereka.

**Kata kunci:** Kepemimpinan, Teori Sifat, Teori Perilaku, Teori Situasional, Mahasiswa, Organisasi.

**Abstract:** Leadership plays a strategic role in the success of organizations, including student organizations, as a platform for developing personal potential. This article aims to analyze trait theory, behavioral theory, and situational or contingency theory in leadership, and their relevance in the context of student organizations. The method used is a qualitative method with a library research approach. Data sources in this article include scientific literature such as books, national and international journal articles, and proceedings related to leadership. The sample was selected purposively based on topic relevance, author credibility, and scientific contribution. Data collection techniques included literature identification, selection, recording,

*and grouping based on leadership theory categories. Data validity was maintained through source triangulation by comparing various relevant literature. The results of the article indicate that trait theory emphasizes how a leader can develop personal traits, behavioral theory focuses on the leader's actions and interaction patterns, and situational theory emphasizes how leadership style must be adapted to the organizational environment and member readiness. All three theories relate to how students organize, particularly in terms of responsibility, teamwork, communication, and decision-making. Students can study leadership theory to become innovative, flexible, and loyal leaders in carrying out their duties within an organization. The success of organizations, including student organizations, depends on leadership. Organizations help students maximize their potential.*

**Keywords:** *Leadership, Trait Theory, Behavioral Theory, Situational Theory, Students, Organizations.*

## PENDAHULUAN

Dalam suatu organisasi, kepemimpinan memainkan peran penting dalam menentukan arah, tujuan dan keberhasilan organisasi. Secara praktiknya, kepemimpinan bukan hanya sekedar kemampuan untuk memimpin, tetapi juga mencakup cara orang mempengaruhi, mengarahkan, dan membangun kerja sama dalam berorganisasi. Oleh karena itu, pemahaman tentang kepemimpinan harus didasarkan pada teori yang sistematis, terutama dalam dinamika organisasi yang semakin kompleks, sehingga membutuhkan pemimpin yang fleksibel dan mampu membuat keputusan.

Teori merupakan kerangka konseptual yang digunakan untuk menjelaskan secara sistematis suatu fenomena dengan menggambarkan bagaimana variabel yang berbeda berinteraksi satu sama lain. Menurut Jonathan H. Turner, teori adalah sebuah proses mengembangkan ide-ide yang membantu kita menjelaskan bagaimana dan mengapa suatu peristiwa terjadi. Sedangkan menurut John W. Creswell, teori adalah serangkaian bagian atau variabel, definisi, dan dalil yang saling berhubungan yang menghadirkan sebuah pandangan sistematis mengenai fenomena dengan menentukan hubungan antar variabel, dengan maksud menjelaskan fenomena alamiah.

Oleh karena itu, teori dapat didefinisikan sebagai sekumpulan konsep, definisi, dan hubungan antar variabel yang disusun secara sistematis untuk menjelaskan suatu fenomena secara ilmiah. Teori tidak hanya berfungsi sebagai alat penjelas, tetapi juga berfungsi sebagai dasar untuk melakukan analisis terhadap berbagai peristiwa yang terjadi, yang membantu kita

memahami masalah secara lebih terstruktur. Teori sangat penting untuk memahami kepemimpinan dan bagaimana seorang pemimpin menjalankan peran mereka dalam suatu organisasi, termasuk dalam lingkungan mahasiswa. Sebagai bagian dari pengembangan pendidikan, organisasi kemahasiswaan membutuhkan kepemimpinan yang mampu membangun kerja sama, mengarahkan anggota, dan menyesuaikan diri dengan dinamika organisasi.

Kepemimpinan adalah konsep krusial dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk organisasi, politik, dan masyarakat. Peran serta gaya kepemimpinan memiliki dampak besar terhadap kesuksesan suatu tim atau komunitas. Secara umum, kepemimpinan mengacu pada kemampuan seseorang dalam mengarahkan dan memengaruhi aktivitas tugas dari orang-orang dalam kelompok.

Secara konseptual, istilah kepemimpinan (*leadership*) memiliki beragam definisi yang dikemukakan oleh para ahli. Kepemimpinan umumnya dipahami sebagai kemampuan seseorang untuk memengaruhi, menggerakkan, dan mengarahkan individu atau kelompok dalam rangka mencapai tujuan tertentu. Perbedaan pandangan keilmuan menyebabkan definisi kepemimpinan berkembang secara dinamis, mulai dari pendekatan perilaku, proses sosial, hingga pendekatan nilai. Dengan demikian, kepemimpinan bukan hanya sekadar jabatan struktural, melainkan sebuah proses kompleks yang melibatkan interaksi antara pemimpin dan yang dipimpin.

Mahasiswa merupakan status pelajar yang telah mencapai dinamika tertinggi setelah siswa dalam dunia pendidikan pada salah satu bentuk perguruan tinggi (akademi, politeknik, sekolah tinggi, institut, atau universitas), yang kemudian dilanjutkan sesuai strata yang ditempuh dengan tingkatan hingga maksimal Strata 3 (S3).

Mahasiswa sebagai insan akademik yang telah mencapai jenjang pendidikan tinggi tidak hanya dituntut untuk unggul dalam aspek intelektual, tetapi juga memiliki kemampuan kepemimpinan, terutama ketika dipercaya memimpin suatu organisasi. Peran sebagai pemimpin dalam organisasi mahasiswa menjadi sarana penting untuk mengembangkan tanggung jawab, integritas, serta kemampuan manajerial yang akan berguna di masa depan.

Sebagai seorang pemimpin, mahasiswa harus mampu menjadi teladan bagi anggota organisasi, baik dalam sikap, etika, maupun kedisiplinan. Kepemimpinan tidak hanya ditunjukkan melalui perintah, tetapi melalui contoh nyata dalam menjalankan tugas, menjaga

komitmen, dan mematuhi aturan yang telah disepakati bersama.

Selain itu, mahasiswa pemimpin dituntut untuk memiliki kemampuan komunikasi yang baik. Hal ini penting untuk menyampaikan visi, misi, serta program kerja organisasi secara jelas kepada anggota. Komunikasi yang efektif juga menciptakan suasana kerja yang harmonis, terbuka, dan saling menghargai antar anggota.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami, menelaah, serta menganalisis secara mendalam konsep-konsep teoretis mengenai kepemimpinan dalam konteks mahasiswa berorganisasi, khususnya pada teori sifat, teori perilaku, dan teori situasional atau kontingensi. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggali makna, hubungan konseptual, serta relevansi teori dalam konteks praktik kepemimpinan mahasiswa dalam berorganisasi secara komprehensif.

Jenis penelitian yang digunakan adalah kepustakaan karena sumber data utama berasal dari literatur ilmiah seperti buku, artikel jurnal nasional dan internasional, serta *prosiding* yang relevan dengan topik penelitian. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara *purposive sampling*, yaitu pemilihan sumber berdasarkan pertimbangan tertentu seperti relevansi dengan tema kepemimpinan, kredibilitas penulis dan penerbit, kejelasan metodologi, dan kontribusi ilmiah.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu identifikasi literatur, seleksi literatur, pencatatan, serta pengelompokan data berdasarkan kategori teori sifat, perilaku, dan situasional. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu membandingkan berbagai literatur dari penulis yang berbeda guna memperoleh konsistensi konsep. Selain itu, peneliti juga memastikan bahwa referensi yang digunakan berasal dari sumber akademik yang terpercaya dan telah melalui proses *peer review*.

Dengan metode ini, penelitian mampu memberikan gambaran konseptual yang sistematis mengenai perkembangan teori kepemimpinan serta relevansinya dalam praktik organisasi mahasiswa, khususnya dalam meningkatkan efektivitas kepemimpinan mahasiswa sebagai pengurus organisasi, koordinator kegiatan, dan pemimpin dalam berbagai aktivitas kemahasiswaan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Definisi Kepemimpinan

Kepemimpinan adalah sebuah konsep yang kompleks dan multidimesi, sehingga banyak para ahli memberikan definisi yang beragam. Secara umum kepemimpinan dipahami sebagai kemampuan seseorang untuk memengaruhi, mengarahkan, dan memotivasi individu atau kelompok dalam upaya mencapai tujuan bersama. Kepemimpinan dalam pendidikan adalah proses interaksi yang menciptakan arah, semangat, dan komitmen kolektif untuk mewujudkan visi pendidikan agar tercapai dengan efektif dan efisien. Selain itu dalam konteks kepemimpinan pendidikan islam, kepemimpinan di pandang sebagai amanah moral dan spiritual. Menurut Sofwan Jamil menegaskan bahwa kepemimpinan pendidikan islam harus memiliki kompetensi profesional sekaligus teladan moral yang mampu memadukan nilai nilai religious dengan praktik pendidikan sehari-hari, sehingga pendidik tidak hanya berorientasi pada prestasi akademik tetapi juga karakter peserta didik.

### 2. Fungsi Kepemimpinan

Kepemimpinan dalam organisasi memiliki berbagai fungsi. Pertama, fungsi perencanaan pendidikan menjadi landasan bagi pemimpin untuk menetapkan tujuan dan strategi yang selaras dengan prinsip-prinsip islam, pemimpin perlu memiliki tujuan dan arah yang terarah dalam setiap rencana yang di buat. Kedua, fungsi pengorganisasian dalam kepemimpinan pendidikan mencakup pengelolaan tenaga kerja, sumber daya material yang maksimal, pemimpin memiliki peran untuk mengatur dan mengelola sumber daya untuk mencapai efisiensi dan menciptakan keharmonisan dalam organisasi. Ketiga, fungsi pengarahan pemimpin memiliki tugas untuk memberikan motivasi dan arahan kepada staff, pendidik dan peserta didik menekankan bahwa pemimpin menjadi teladan yang dapat menginspirasi lingkungan melalui sikap dan tindakan yang selaras dengan nilai-nilai islam.

Dalam hal ini pemimpin berperan sebagai pembimbing moral dan spiritual, yang bertanggung jawab untuk memberi arahan yang baik dan memotivasi bawahan agar melaksanakan tugasnya sesuai dengan prinsip-prinsip islam.

### 3. Prinsip Prinsip kepemimpinan

Prinsip-prinsip kepemimpinan secara umum menurut Atmadja, mengungkapkan bahwa prinsip kepemimpinan berfokus pada kualitas personal, yang lebih menekankan pada fungsi,

peran atau perilaku yang di tunjukkan. Adapun prinsip prinsip kepemimpinan dalam prespektif islam, keteladanan pribadi dimana memimpin melalui tindakan nyata, bukan hanya ucapan atau perintah terutama dalam hubungan sesama manusia.

Adapun beberapa prinsip karakter kepemimpinan menurut Stephen R.Covey:

- 1) Seorang yang belajar seumur hidup, tidak hanya melalui pendidikan formal,tetapi juga di luar sekolah, contohnya membaca menulis dan mendengarkan serta mempunyai sumber buruk dan baik untuk belajar.
- 2) Berorientasi pada pelayanan, seorang pemimpin tidak di layani tapi melayani, sebab prinsip pemimpin dan prinsip melayani berdasarkan karir seagai tujuan utama, dalam memberi pelayanan pemimpin lebih berperinsip pada pelayanan terbaik.
- 3) Membawa energi yang positif, setiap orang mempunyai energi dan semangat, menggunakan energi positif didasarkan dengan keihlasan untuk membantu mendukung kesuksesan orang lain,untuk itu membutuhkan energi positif untuk membangun hubungan yang baik,seorang pemimpin harus mau untuk bekerja dalam waktu jangka panjang dan kondisi tidak di tentukan oleh karna itu seorang pemimpin harus dapat menunjukan sifat positifnya, seperti percaya ke orang lain,keseimbangan dalam kehidupan.

Berbicara kepemimpinan partisipatif, prinsip kepemimpinan berdasarkan visi misi yang jelas, kepemimpinan yang berorientasi pada kesejahteraan masyarakat. Kepemimpinan yang berlandaskan keadilan dan kesetaraan. Pemimpin harus bersikap adil kepada semua bawahan tanpa membeda bedakan satu dengan yang lain baik dalam konteks sosial, ekonomi, maupun hukum. Kepemimpinan yang berbasis komunikasi yang efektif dalah faktor kunci keberhasilan pemimpin, pemimpin dengan kemampuan berkomunikasi yang jelas, lembut dan penuh hikmah. Pemimpin bukan hanya memberi instruksi tetapi juga mendengarkan keluh kesah bawahannya dengan sabar.

#### **4. Teori - Teori Kepemimpinan**

Dari berbagai pengembangan teori kepemimpinan, lahirlah beberapa pendekatan yang digunakan untuk memahami bagaimana kepemimpinan dijalankan dalam suatu organisasi, termasuk dalam konteks organisasi mahasiswa. Dalam kehidupan kampus, mahasiswa tidak hanya dituntut memiliki kemampuan akademik, tetapi juga kemampuan memimpin, bekerja

sama, serta mengelola organisasi. Oleh karena itu, pemahaman terhadap teori kepemimpinan menjadi penting sebagai landasan dalam menjalankan peran organisasi secara efektif. Organisasi mahasiswa terbukti berperan dalam membentuk karakter dan kemampuan kepemimpinan mahasiswa, khususnya dalam pengembangan soft skills dan tanggung jawab.

### 5. Teori Sifat (*Trait Theory*)

Teori sifat adalah pendekatan pertama dalam mempelajari kepemimpinan, yang mulai berkembang pada masa tahun 1900 hingga 1940. Teori ini berasal dari gagasan Great Man Theory, yaitu teori yang menyatakan bahwa pemimpin lahir secara alami dan bukan terbentuk karena pengaruh lingkungan atau pelatihan. Namun seiring dengan pendapat dari mazhab behavioris, para peneliti pada tahun 1950-an menyimpulkan bahwa sifat-sifat seorang pemimpin tidak sepenuhnya bawaan dari lahir, melainkan diperoleh melalui proses belajar dan pengalaman.

Namun, seiring berkembangnya ilmu sosial di tahun 1950-an, penelitian yang dilakukan Stogdill menunjukkan bahwa ada beberapa sifat bawaan seseorang yang bisa membuatnya menjadi pemimpin yang baik. Berbeda dengan teori Great Man yang lebih mementingkan faktor keturunan, teori sifat justru fokus pada karakter kepemimpinan yang bisa dikembangkan. Teori sifat memperhatikan ciri-ciri pribadi yang dimiliki oleh seseorang yang dianggap berhasil menjadi pemimpin, seperti kecerdasan, rasa percaya diri, integritas, dan semangat kerja .

Menurut Stephen P. Robbins menyebutkan bahwa sifat-sifat tersebut merupakan faktor penting untuk mencapai keberhasilan dalam memimpin. Sementara itu, Northouse menjelaskan bahwa teori sifat bertujuan untuk mengenali ciri-ciri yang selalu muncul pada pemimpin yang berhasil di berbagai jenis organisasi.

Dalam organisasi mahasiswa, teori sifat menyatakan bahwa sikap kepemimpinan tidak hanya datang dari sifat alami, tetapi juga bisa tumbuh melalui pengalaman mengikuti atau memimpin organisasi. Mahasiswa yang secara aktif terlibat dalam organisasi terbukti bisa meningkatkan rasa percaya diri, kemampuan dalam berkomunikasi, dan kesadaran akan tanggung jawab sosial. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa mahasiswa yang sering terlibat dalam organisasi memiliki kemampuan kepemimpinan yang lebih berkembang dibandingkan mahasiswa yang tidak terlibat.

Selain itu, penelitian lain juga menekankan bahwa pembentukan karakter seperti integritas dan kemampuan berinteraksi dengan orang lain merupakan faktor penting dalam

menciptakan pemimpin mahasiswa yang efektif. Sebab itu, teori sifat tetap bisa digunakan untuk menjelaskan dasar-dasar karakter kepemimpinan mahasiswa, meskipun perlu diimbangi dengan pendekatan lainnya.

## 6. Teori Perilaku (*Behavior Theory*)

Teori perilaku muncul sebagai hasil dari keterbatasan teori sifat dalam menjelaskan efektivitas kepemimpinan. Teori ini berpendapat bahwa kepemimpinan yang efektif adalah hasil dari perilaku yang dipelajari, bukan hanya sifat bawaan.

Teori perilaku kepemimpinan adalah pendekatan untuk mempelajari kepemimpinan yang berfokus pada tindakan seorang pemimpin dan bagaimana mereka melaksanakan tanggung jawab dan tugas yang diberikan kepada mereka. Berbeda dengan teori sifat yang berfokus pada siapa seorang pemimpin, dan teori perilaku berfokus pada apa yang dilakukan seorang pemimpin saat menjalankan tugas yang diberikan kepada organisasi.

Dari tahun 1940 hingga 1960, penelitian di Ohio State University dan University of Michigan membantu mengembangkan teori perilaku. Studi di Ohio State menemukan dua aspek utama: *consideration* (hubungan dengan anggota) dan *initiating structure* (orientasi pada tugas). Namun, studi di Michigan membedakan kepemimpinan yang berorientasi pada pekerja dari yang berorientasi pada produksi.

Teori perilaku sangat relevan untuk organisasi mahasiswa karena kepemimpinan dapat dipelajari melalui pengalaman langsung, pengambilan keputusan, koordinasi tim, dan komunikasi interpersonal adalah semua keterampilan yang akan dipelajari oleh mahasiswa yang berpartisipasi dalam organisasi. Studi menunjukkan bahwa perilaku kepemimpinan seperti komunikasi yang baik, insentif yang kuat, dan partisipasi anggota sangat memengaruhi keberhasilan organisasi mahasiswa. Selain itu, penelitian terbaru menunjukkan bahwa keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan organisasi dapat meningkatkan kepemimpinan partisipatif dan kemampuan kerja sama tim, yang keduanya merupakan faktor penting dalam keberhasilan organisasi. Hal ini menunjukkan bahwa teori perilaku memainkan peran yang signifikan dalam menciptakan kepemimpinan mahasiswa yang berguna dan aplikatif.

## 7. Teori Situasional (*Situational Theory*)

Teori kepemimpinan situasional menekankan bahwa efektivitas kepemimpinan ditentukan oleh kesesuaian antara gaya kepemimpinan yang diterapkan dengan kondisi,

termasuk tingkat kesiapan anggota, kompleksitas tugas, serta dinamika organisasi yang dihadapi.

Fred Fiedler adalah orang pertama yang menggunakan model kontingensi secara menyeluruh dalam studi kepemimpinan. Teori ini menyatakan bahwa kesesuaian gaya kepemimpinan dengan situasi tertentu menentukan efektivitas kepemimpinan. Tiga faktor utama mempengaruhi situasi kepemimpinan: hubungan antara pemimpin dan anggota tim, struktur tugas, dan kekuatan posisi pemimpin.

Selain itu, Hersey dan Blanchard menekankan bahwa gaya kepemimpinan harus disesuaikan dengan tingkat kesiapan anggota. Pemimpin yang efektif adalah mereka yang dapat menyesuaikan perilaku tugas dan hubungan sesuai dengan situasi anggotanya. Karena ada banyak dinamika dalam organisasi mahasiswa, teori situasional menjadi sangat relevan untuk organisasi mahasiswa. Mahasiswa sebagai pemimpin harus mampu menyesuaikan diri dengan karakter individu yang berbeda, perubahan dalam program kerja, dan keadaan organisasi yang tidak menentu.

Penelitian terbaru menunjukkan bahwa aktivitas organisasi mahasiswa dapat meningkatkan kemampuan kepemimpinan diri sendiri, yang mencakup kemampuan untuk mengelola diri sendiri, mengambil keputusan, dan beradaptasi dengan situasi kepemimpinan yang berbeda. Selain itu, kepemimpinan yang fleksibel dan terlibat juga ditunjukkan untuk meningkatkan efektivitas organisasi dan membentuk karakter siswa yang lebih mandiri dan bertanggung jawab.

Seiring dengan munculnya prinsip demokrasi dalam dunia pendidikan, kepemimpinan organisasi mahasiswa cenderung lebih aktif dan bekerja sama. Oleh karena itu, pendekatan situasional dianggap sebagai salah satu model yang paling relevan untuk menangani kebutuhan kepemimpinan mahasiswa di era kontemporer.

## **8. Penerapan Bagi Mahasiswa**

Secara sederhana, mahasiswa adalah sebutan bagi orang yang sedang menempuh pendidikan tinggi di sebuah perguruan tinggi, seperti universitas, institut, sekolah tinggi, politeknik, atau akademi. Secara etimologis, kata "mahasiswa" berasal dari kata maha (berarti paling) dan siswa (berarti pelajar). Dengan demikian, mahasiswa dapat diartikan sebagai "pelajar yang paling terpelajar". Status ini diberikan kepada mereka yang sedang menjalani pendidikan jenjang Sarjana (S1), Magister (S2), maupun Doktor (S3)

Berdasarkan hasil pengamatan atau observasi sebelumnya, mahasiswa aktif dalam organisasi cenderung memiliki tingkat kepercayaan yang lebih baik daripada mahasiswa yang tidak mengikuti organisasi, hal ini dapat dilihat adanya perbedaan antara mahasiswa yang tidak mengikuti organisasi dan yang mengikuti organisasi. Mahasiswa yang tidak pernah mengikuti organisasi cenderung lebih pendiam dan kurang percaya diri. Oleh karena itu, diperlukan jiwa kepemimpinan dalam diri mahasiswa dengan cara mengembangkan potensi melalui pembelajaran, pencarian kebenaran, serta penguasaan, pengembangan, dan pengamalan suatu cabang ilmu pengetahuan dan/atau teknologi untuk menjadi ilmuwan, intelektual, praktisi, dan/atau profesional yang berbudaya. Selain itu, mahasiswa perlu meningkatkan daya nalar dengan mengikuti berbagai kegiatan baik di dalam kampus maupun di luar kampus.

Teori sifat kepemimpinan merupakan salah satu teori kepemimpinan yang paling awal dikembangkan. Teori ini menyatakan bahwa seorang pemimpin dilahirkan dengan sifat-sifat tertentu yang membedakannya dari individu biasa. Menurut teori ini, terdapat beberapa sifat utama yang dimiliki oleh pemimpin yang efektif. Dalam konteks organisasi kemahasiswaan, penerapan sifat-sifat tersebut dapat mendukung keberhasilan kepemimpinan di lingkungan kampus maupun universitas.

1. *Drive*, merupakan sifat yang menjadikan pemimpin sebagai motor penggerak utama organisasi. Pemimpin tersebut memiliki motivasi pencapaian tujuan yang tinggi dan bersikap ambisius dalam mencapai sasaran. Pemimpin tidak mudah menyerah serta senantiasa menunjukkan inisiatif untuk melakukan perubahan. Dalam organisasi kemahasiswaan seperti badan eksekutif mahasiswa, unit kegiatan mahasiswa, atau himpunan mahasiswa jurusan, seorang pemimpin diharapkan mampu menggerakkan anggota organisasi untuk menyukseskan berbagai program kerja, seperti penyelenggaraan acara dies natalis universitas, seminar nasional, atau kegiatan pengabdian masyarakat. Pemimpin harus tetap menunjukkan semangat tinggi meskipun menghadapi berbagai kendala, serta aktif mencari solusi kreatif agar tujuan organisasi tercapai.
2. *Desire to lead*, menunjukkan bahwa seorang pemimpin harus memiliki keinginan yang kuat untuk memengaruhi dan memimpin pengikutnya. Pemimpin yang baik menyadari bahwa posisi kepemimpinan membawa konsekuensi tanggung jawab yang besar dan bersedia mempertanggungjawabkan setiap keputusan serta tindakannya. Dalam konteks

organisasi mahasiswa, keinginan untuk memimpin tercermin ketika seseorang mencalonkan diri sebagai pengurus inti dan siap menjalankan amanah dengan penuh tanggung jawab. Hal ini mencakup kesediaan untuk menghadapi kritik, mengatasi konflik internal, serta mempertanggungjawabkan keberhasilan maupun kegagalan program kerja organisasi.

3. *Honesty and integrity*, menjadi dasar bagi seorang pemimpin dalam membangun hubungan dengan pengikutnya yang dilandasi rasa saling percaya. Pemimpin yang baik menunjukkan keselarasan antara apa yang diucapkan dan dilakukan. Integritas yang tinggi sangat penting dalam organisasi kemahasiswaan. Seorang pemimpin diharapkan tidak hanya menyampaikan janji, tetapi juga melaksanakannya secara konsisten. Misalnya, komitmen terhadap transparansi pengelolaan dana organisasi atau keterlibatan anggota secara adil akan meningkatkan kepercayaan pengikut dan memperkuat kohesi organisasi.
4. *Self confidence*, diperlukan agar seorang pemimpin memiliki rasa percaya diri yang tinggi sehingga pengikutnya dapat mengikuti arahnya tanpa keraguan. Rasa percaya diri ini diperlukan ketika seorang pemimpin menyampaikan visi dan proposal kegiatan di hadapan dosen pembina, rektorat, atau rapat pengurus. Kepastian yang ditunjukkan oleh pemimpin akan memberikan keyakinan kepada anggota organisasi bahwa keputusan yang diambil sedang mengarah pada tujuan yang bermakna.
5. *Intelligence*, menunjukkan bahwa seorang pemimpin memerlukan kecerdasan yang memadai untuk mengumpulkan, mensintesis, menganalisis, dan menginterpretasikan berbagai informasi. Pemimpin juga diharapkan mampu menyusun visi, memecahkan masalah, serta mengambil keputusan yang tepat. Kecerdasan ini tercermin dalam kemampuan memahami dinamika kampus, menganalisis kebutuhan mahasiswa, serta menyusun strategi program kerja yang tidak bertabrakan dengan jadwal akademik. Selain itu, pemimpin perlu mampu memprediksi risiko dan peluang dari setiap kegiatan yang diselenggarakan.
6. *Job-relevant knowledge*, mengharuskan seorang pemimpin yang efektif memiliki pengetahuan yang tinggi dan mendalam mengenai organisasi, dunia kemahasiswaan, serta aspek teknis pekerjaannya. Pengetahuan yang relevan mencakup pemahaman mendalam terhadap anggaran dasar dan anggaran rumah tangga organisasi, prosedur

pengajuan proposal kegiatan, alur persetujuan di tingkat universitas, serta regulasi kemahasiswaan yang berlaku. Pengetahuan ini memungkinkan pemimpin membuat keputusan yang tepat dan menghindari kesalahan prosedural yang sering terjadi di organisasi mahasiswa.

7. *Extraversion*, menekankan bahwa seorang pemimpin haruslah seseorang yang penuh energi, periang, mudah bersosialisasi, dan jarang bersikap diam. Pemimpin menunjukkan energi positif yang dapat menular kepada pengikutnya. Dalam lingkungan organisasi kemahasiswaan, sikap energik ini diperlukan untuk mendekati anggota baru, memimpin diskusi rapat, serta menciptakan suasana dinamis selama penyelenggaraan acara. Seorang pemimpin yang aktif dan antusias cenderung lebih berhasil memotivasi anggota organisasi.

Teori sifat kepemimpinan menekankan bahwa sifat-sifat di atas dapat dikembangkan melalui pengalaman berorganisasi di lingkungan kampus. Dengan melatih ketujuh sifat tersebut sejak dini, mahasiswa yang terlibat dalam organisasi kemahasiswaan akan lebih siap menghadapi tantangan kepemimpinan di masa mendatang.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Kepemimpinan merupakan elemen krusial dalam keberhasilan suatu organisasi, termasuk organisasi kemahasiswaan di lingkungan perguruan tinggi. Artikel ini telah membahas berbagai teori kepemimpinan, yaitu Teori Sifat (*Trait Theory*), Teori Perilaku (*Behavioral Theory*), dan Teori Situasional atau Kontingensi (*Situational Theory*) beserta penerapannya bagi mahasiswa dalam berorganisasi.

Teori Sifat menekankan pentingnya sifat-sifat pribadi seperti *drive*, *desire to lead*, *honesty and integrity*, *self-confidence*, *intelligence*, *job-relevant knowledge*, dan *extraversion* sebagai fondasi kepemimpinan. Sementara itu, Teori Perilaku lebih berfokus pada perilaku yang dapat dipelajari dan dikembangkan, sedangkan Teori Situasional menyoroti pentingnya penyesuaian gaya kepemimpinan dengan situasi dan kesiapan pengikut. Ketiga teori tersebut saling melengkapi dan memberikan kerangka pemahaman yang komprehensif bagi mahasiswa untuk mengembangkan kemampuan kepemimpinannya.

Melalui keterlibatan aktif dalam organisasi kemahasiswaan, mahasiswa dapat mengasah sifat-sifat kepemimpinan, membentuk perilaku kepemimpinan yang efektif, serta belajar menyesuaikan diri dengan berbagai situasi yang dinamis. Pengalaman berorganisasi tidak hanya meningkatkan soft skills, tetapi juga mempersiapkan mahasiswa menjadi pemimpin yang bertanggung jawab, berintegritas, dan adaptif di masa depan.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pemahaman terhadap teori-teori kepemimpinan sangat penting bagi mahasiswa sebagai bekal dalam menjalankan peran organisasi. Oleh karena itu, mahasiswa diharapkan tidak hanya aktif berpartisipasi dalam organisasi, tetapi juga secara sadar menginternalisasi nilai-nilai kepemimpinan yang telah dibahas agar dapat menjadi pemimpin yang berkualitas dan berkontribusi positif bagi masyarakat.

## Saran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa harus lebih memahami dan menginternalisasi teori kepemimpinan, seperti teori situasional, sifat, dan perilaku, agar mereka dapat menjadi pemimpin yang efektif, adaptif, dan bertanggung jawab dalam menghadapi perubahan dalam organisasi. Mereka juga harus lebih terlibat aktif dalam organisasi kemahasiswaan sebagai sarana untuk mengembangkan kemampuan kepemimpinan. Selain itu, organisasi kemahasiswaan harus memberikan lebih banyak ruang untuk pengembangan kepemimpinan melalui program pelatihan, mentoring, dan evaluasi kinerja kepengurusan untuk membangun lingkungan kerja yang produktif, komunikatif, dan kolaboratif.

Sebaliknya, perguruan tinggi diharapkan dapat membantu mahasiswa menjadi pemimpin melalui kebijakan, program pembinaan, dan fasilitas yang mendukung kegiatan organisasi. Selain itu, memasukkan pendidikan kepemimpinan ke dalam kurikulum merupakan langkah strategis untuk menghasilkan siswa yang unggul secara akademik dan non-akademik. Dengan menggunakan pendekatan kepustakaan, penelitian ini memiliki keterbatasan. Karena itu, peneliti harus melakukan penelitian empiris dengan pendekatan kuantitatif atau metode campuran (mixed methods) untuk menghasilkan hasil yang lebih komprehensif tentang bagaimana teori kepemimpinan diterapkan dalam organisasi mahasiswa.

## DAFTAR PUSTAKA

Indrawan, I., & Khairudin, F. (2024). *Kepemimpinan dalam organisasi pendidikan*. Qouba:

- Jurnal Pendidikan, 1(1), 163–174. <https://doi.org/10.61104/qouba.v1i1.26>
- Hairiah, M., & Asy'ari, H. (2024). Kajian teori sifat, teori perilaku kepemimpinan situasional dan kepuasan kerja: Studi literature review. *Manajerial: Jurnal Inovasi Manajemen dan Supervisi Pendidikan*, 4(4), 241–246. <https://doi.org/10.51878/manajerial.v4i4.3970>
- Halimah, Dewi Nur, Fasichah Ubaidillah, Erica Wahyu Izzati, and Fira Wulandari Aprilia. “KEPEMIMPINAN DALAM PENDIDIKAN: ANALISIS FUNGSI, GAYA DAN PRINSIP–PRINSIP DALAM PERSPEKTIF ISLAM.” *At-Tahsin: Jurnal Manajemen Pendidikan* 5, no. 1 (2025): 73–88.
- Pratama, F. W., Wangid, M. N., & Barus, G. (2023). Student self-leadership ability reviewed from student organization activity in Indonesia. *International Scientific Journal of Universities and Leadership*, (15), 113–134. <https://doi.org/10.31874/2520-6702-2023-15-113-134>
- Manajemen konflik dalam sebuah organisasi. (n.d.). *Jurnal STIE Semarang (Edisi Elektronik)*. Diakses 24 Maret 2026, dari <https://jurnal3.stiesemarang.ac.id/index.php/jurnal/article/view/106>
- Pelatihan kepemimpinan organisasi. (n.d.). *Jurnal Abdi Mandala*. Diakses 4 April 2026, dari <https://jurnal.wym.ac.id/JAM/article/view/696>.
- Pratama, F. W., Wangid, M. N., & Barus, G. (2023). Student Self-Leadership Ability Reviewed from Student Organization Activity in Indonesia. *International Scientific Journal of Universities and Leadership*, (15), 113–134. <https://doi.org/10.31874/2520-6702-2023-15-113-134>
- Subandi, Subandi, M. Muchsin Apriadi, and Sella Kholiadiani. “Managerial Leadership Perspektif Pendidikan Nasional: Mengasah Kepemimpinan Efektif Dan Mengokohkan Pendidikan Madrasah Unggul.” *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam* 14, no. 1 (2024): 18–31.
- Urgensi kompetensi digital untuk kepemimpinan efektif di lingkungan organisasi mahasiswa Universitas Muhammadiyah Makassar. (n.d.). *Jurnal Komunikasi dan Organisasi (J-KO)*. Diakses 4 April 2026, dari <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/jko/article/view/15882>
-